

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Pariwisata Pedesaan

Pariwisata pedesaan telah dikenal di Eropa selama lebih dari 100 tahun sebagai pendorong sosial-ekonomi masyarakat di pedesaan (He, 2003; Su, 2011). Sejak tahun 70-an sekitar abad ke-20, aktivitas pariwisata di daerah pedesaan telah mengalami peningkatan di semua negara maju seluruh dunia yang telah memainkan peran kunci dunia, dalam pengembangan daerah pedesaan dan menekankan aspek sosial ekonomi (Perales, 2002; Su, 2011). Hal tersebut membuktikan bahwa industri pariwisata semakin berkembang pesat dan mulai menjangkau daerah pedesaan bukan hanya perkotaan. Semakin berkembangnya pariwisata pedesaan, memunculkan konsep berbeda mengenai pariwisata pedesaan atau yang biasa di sebut sebagai desa wisata. Konsep pariwisata pedesaan diungkapkan para ahli sebagai,

'Where primary traditional industries such as fishing and farming are in decline, tourism often becomes another tool to help create jobs and to raise the standards of living.' (Fleischer and Felsenstein, 2000; Hill, 1993; Sharpley, Sharpley and Page, 1997; MacDonald & Jolliffe, 2003).

Ahli lain berpendapat bahwa pariwisata pedesaan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat dengan memberikan kesempatan dan lapangan pekerjaan guna meningkatkan taraf hidup mereka (Svoradova, et al. 2013; Barkauskas, et al. 2015). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, industri pariwisata hadir untuk memberikan dampak secara sosial-ekonomi kepada masyarakat sekitarnya dengan tujuan kesejahteraan masyarakat. Menurut Fleischer & Felsenstein (2000) pariwisata dikatakan sebagai strategi untuk mengembangkan perekonomian yang telah menjadi tujuan pengembangan daerah dalam beberapa waktu. Dimana sektor pariwisata dapat dianggap sebagai faktor kemajuan suatu daerah yang dinilai melalui peningkatan kesejahteraan masyarakatnya lewat sektor ekonomi. Prohaska (dalam MacDonald & Jolliffe, 2003) juga mengungkapkan bahwa integrasi sumber alternatif yang ada dapat membantu mempertahankan perekonomian

lokal dan mendorong pembangunan daerah. Hal ini didukung oleh pendapat Eadington & Smith (dalam Echter, 1995) yang menyatakan bahwa,

'peripheral and rural areas have frequently looked to it as a tool for promoting local jobs and raising the level of economic welfare.'

Beberapa pemahaman tersebut menunjukkan kembali bahwa kunci perekonomian masyarakat lokal terletak pada kemajuan industri yang dikembangkan di suatu daerah khususnya industri pariwisata yang dinilai dapat membantu perekonomian masyarakat lokal.

Baru-baru ini, diversifikasi pertanian berbasis pariwisata di pedesaan semakin dianggap sebagai bentuk pengembangan dan regenerasi peesaan (Sharpley & Vass, 2006; Su, 2011). Dimana sektor pertanian di pedesaan mulai beralih fungsi mengikuti perkembangan pariwisata saat ini. Fleischer & Pizam (dalam Su, 2011) menyatakan penurunan kemampuan pertanian untuk menghasilkan pendapatan yang cukup menyebabkan banyak petani mencari sumber pendapatan baru dengan melakukan diversifikasi berbasis pertanian. Mulai dari sinilah, pedesaan semakin dipandang sebagai komoditas tersendiri dan merupakan satu kesatuan serta simbol untuk dikomodifikasikan dan melekat pada tempat, masyarakat, produk, dan gaya hidup tertentu (Kneafsey, 2001; Su, 2011).

Disisi lain, konsep pariwisata pedesaan merujuk pada aktivitas dan seluruh kegiatan pertanian, alam, petualangan, olahraga, kesehatan, pendidikan, seni, dan *heritage* di pedesaan sebagai kegiatan yang serbaguna dan bukan hanya berbasis wisata pertanian saja (Bramwell & Lane, 1994; MacDonald & Jolliffe, 2003). Pedford (dalam Su, 2011) memperluas konsep pariwisata pedesaan dengan menyertakan sejarah pedesaan seperti kebiasaan di pedesaan, cerita rakyat, tradisi lokal, nilai-nilai, kepercayaan, dan *heritage*. Sementara itu, Alesiev & Stamov (dalam Barkauskas, et al. 2015) mengungkapkan pariwisata pedesaan sebagai bentuk dari pariwisata lokal yang dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat berdasarkan pada alam dan budaya lokal. Dimana konsep budaya, pedesaan dan pariwisata merupakan sebuah multidimensi yang saling terkait satu sama lain.

Sementara itu, pariwisata pedesaan didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan berbagai aktivitas yang berdasarkan pada budaya dan alam sekitar masyarakat sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman selama mereka tinggal (Epler Wood, 2002; Bouchon & Rawat, 2015). Pariwisata pedesaan juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pariwisata berbasis kebudayaan, alam serta kearifan lokal masyarakat desa yang dikemas dalam suatu produk maupun jasa pariwisata. Muncul pendapat berbeda mengenai konsep desa wisata yang merupakan istilah lain dari pariwisata pedesaan. Dimana Nuryanti (1993) mengungkapkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dapat terlihat bahwa pariwisata pedesaan merupakan satu bentuk kesatuan antara lingkungan, ekonomi, dan masyarakat/budaya yang mana, ketiga aspek tersebut merupakan sistem dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata yang kian pesat khususnya pariwisata pedesaan, memunculkan konsep desa wisata yang memiliki banyak interpretasi dengan berbagai aspek yang ikut kedalamnya.

Sekilas, pariwisata pedesaan dapat di definisikan sebagai kegiatan pariwisata yang berlangsung di daerah pedesaan. Akan tetapi, menurut Lane (1994) secara historis pariwisata merupakan konsep yang diterapkan di perkotaan dan sebagian besar para wisatawan tinggal di perkotaan. Selain itu, pariwisata dapat menjadi pengaruh urbanisasi di daerah pedesaan serta mendorong adanya perubahan budaya, ekonomi serta sosial masyarakat. Tidak semua pariwisata yang berlangsung di daerah pedesaan memiliki unsur 'pedesaan' yang kental, dapat pula merupakan bentuk lain dari 'perkotaan' yang berlokasi di daerah pedesaan. Maka dari itu, pemahaman mengenai pariwisata pedesaan ataupun desa wisata dapat dilihat dari berbagai aspek yang melatarbelakangi suatu desa ditetapkan sebagai desa wisata maupun pariwisata berbasis pedesaan. Selain itu terdapat faktor lain yang memunculkan konsep pariwisata pedesaan atau desa wisata memiliki beragam interpretasi.

B. Persepsi Masyarakat Desa terhadap Perkembangan Pariwisata

Idealnya, pariwisata di daerah pedesaan dikembangkan dengan menggunakan esensi dan sumber daya dari tempat tertentu yang meliputi lingkungan alam, budaya asli, dan sistem penggunaan lahan serta pertanian. Umumnya, pariwisata pedesaan dipandang sebagai sektor yang berharga dan berkembang menjadi sumber pendapatan bagi ekonomi pedesaan (Hummelbrunner & Miglbauer, 1994). Bagaimanapun perencanaan pariwisata pedesaan memberikan peran penting dalam meningkatkan perekonomian dan kepuasan wisatawan yang ditekankan pada partisipasi masyarakat setempat (Falak, et al. 2014; Liu, 2006). Dalam hal ini pentingnya peran masyarakat dalam perkembangan pariwisata dibutuhkan demi terjadinya suatu hubungan yang seimbang.

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari keberlangsungan suatu industri pariwisata khususnya di pedesaan dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakatnya. Karena masyarakat lokal sebagai tuan rumah memegang peranan kunci untuk mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal yang berlangsung di masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan Pedford (1996) yang menyatakan bahwa penduduk daerah perlu terlibat sebagai bagian dari sejarah suatu daerah untuk membantu wisata budaya lokal (dalam MacDonald & Jolliffe, 2003). Untuk mencapai harmonisasi ketiga sistem pariwisata berkelanjutan di wilayah pedesaan, kerjasama antar pihak terkait diperlukan. Ini ditegaskan oleh Page & Getz (1997) yang membahas pentingnya kerjasama masyarakat dan kemitraan desa wisata.

Selain itu, Prohaska (1995) mencatat bahwa penduduk lokal cenderung mencari bantuan pemerintah untuk daerah *heritage* agar memiliki identitas berbeda dengan daerah yang sudah dikembangkan sebelumnya (dalam MacDonald & Jolliffe, 2003). Selain meminta bantuan pemerintah, masyarakat lokal juga berperan dalam membantu pengembangan kegiatan pariwisata di daerahnya. Terlepas dari itu, segala kegiatan pariwisata sedikitnya melibatkan hubungan interaksi. Dimana hubungan interaksi tersebut dapat terjalin antar masyarakat lokal, masyarakat dengan wisatawan,

maupun antar wisatawan. Kegiatan pariwisata tidak akan berjalan apabila tidak ada hubungan interaksi di dalamnya. Dalam hal ini, hubungan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh komodifikasi pariwisata. Dimana Greenwood (dalam King & Stewart, 1996) mengungkapkan bahwa,

‘The gradual commodification of a destination's culture, or its conversion into a commodity in response to the perceived or actual demands of the tourist market, is a major negative sociocultural impact associated with tourism.’

Disisi lain, Cawley (2009) memiliki pendapat bahwa komodifikasi merupakan suatu proses dimana objek mengambil nilai tukar melebihi nilai pakai dan dapat diperdagangkan. Ini diperjelas karena hubungan suatu objek saat sudah mengalami perkembangan ke tahap yang lebih tinggi maka akan timbul suatu nilai (*value*) sesuai permintaan. Bagaimana pun akan ada tahap dimana masyarakat yang tadinya memberikan pelayanan sepenuh hati, apa adanya dengan keramah tamahan mereka, berubah menjadi pelayanan yang berdasar pada nilai (*value*) yang timbul dari hubungan antara wisatawan dengan masyarakat. Dalam kasus tertentu didapatkan perbandingan mengenai persepsi masyarakat yang dapat menyebabkan iritasi di masyarakat dari dampak sosial yang ditimbulkan. Secara evolutif, Greenwood (dalam Pitana & Gayatri, 2005) melihat bahwa hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah tamahan masyarakat lokal. Pada awalnya wisatawan datang sebagai “tamuh” yang disambut dengan keramah tamahan masyarakat lokal sebagai “tuan rumah” tanpa motif ekonomi. Wilayah kajian hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal sudah mendapatkan perhatian serius, sebagaimana terlihat dari kumpulan tulisan yang di edit oleh VL Smith (1977), *Host and Guest*. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal umumnya bersifat *transitory*, *non-repetitive*, dan *asymmetrical* (Cohen, 1984; Pitana & Gayatri, 2005). Definisi diatas merujuk pada perbedaan masyarakat pedesaan dengan tradisinya tersendiri, warisan, seni, gaya hidup, tempat dan

nilai tradisi yang dilestarikan pada setiap generasi (MacDonald & Jolliffe, 2003).

Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan pada tahun 1975, Doxey mempresentasikan model empat tahap yang menjelaskan interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan di destinasi pariwisata. Model *Irridex* Doxey's ini menggambarkan perubahan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan secara linier (Pitana & Gayatri, 2005). Perubahan sikap masyarakat yang terjadi akibat berkembangnya industri pariwisata di suatu destinasi memiliki tingkatan tersendiri untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kedatangan wisatawan maupun perkembangan pariwisata di daerahnya. Ini digambarkan Doxey ke dalam 4 tahap perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan (Pitana & Gayatri, 2005):

1. *Euphoria*

Pada tahapan ini, *Irridex* Doxey's memprestasikan kedatangan wisatawan diterima baik oleh masyarakat dengan sejuta harapan. Ini dapat terjadi pada fase-fase awal perkembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, dan umumnya daerah tujuan wisata tersebut belum mempunyai perencanaan. Dalam fase ini Doxey menjelaskan bahwa masyarakat cenderung baru mengenal istilah-istilah kepariwisataan dan masih dalam tahap pengenalan. Dimana keramahtamahan masyarakat merupakan prioritas utama dan belum terlihat adanya kegiatan komersial dari industri pariwisata. Dapat dikatakan bahwa keramahtamahan masih terlihat pada tahap ini dan proses komoditisasi maupun komersialisasi belum terlihat. Selain itu perencanaan daerah sebagai kawasan pariwisata tidak dijadikan prioritas utama dan masih bertahan pada keadaan yang ada sekarang.

2. *Apathy*

Dalam tahapan ini, dipresentasikan Doxey bahwa masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, serta hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi oleh hubungan komersial. Komersialisasi dan komoditisasi mulai terlihat bahkan berkembang di

daerah tujuan wisata. Selain itu, perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata di tahap ini umumnya hanya menekankan pada aspek pemasaran. Dapat di deskripsikan bahwa masyarakat sudah tidak asing dengan kedatangan wisatawan dan pengelola terus berfokus pada *marketing* tanpa memperhatikan jangka panjang keberlangsungan destinasi dan respon masyarakat setelahnya. Selain itu pada tahap masyarakat menganggap pariwisata memberikan perkembangan positif karena dinilai dapat memberikan nilai (*value*) dari produk/jasa yang ada.

3. *Annoyance*

Pada tahap ini, Doxey mepresentasikan bahwa titik kejenuhan sudah hampir dicapai, dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan. Selain itu, perencanaan umumnya berusaha meningkatkan prasarana dan sarana secara terus menerus, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan. Pada tahap ini, apabila pengelola hanya berfokus pada pengembangan sarana dan prasarana yang ada tanpa memperhatikan dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul sikap antipati masyarakat terhadap keberlangsungan pariwisata di daerahnya. Dimana hubungan komersial juga sudah masuk ke dalam tahap serius karena masyarakat mulai membatasi hubungan interaksi dengan wisatawan untuk memperoleh keuntungan lebih banyak dari kegiatan wisata.

4. *Antagonism*

Saat memasuki tahap ini, Doxey's mepresentasikan bahwa masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidak senangannya, dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah. Selain itu, pada tahap ini perencana atau pengelola baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh. Saat masyarakat menunjukkan ketidak senangannya terhadap wisatawan maka akan timbul tindakan-tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan maupun masyarakat itu sendiri. Ini akan terjadi apabila tindak kriminal terhadap wisatawan dan masyarakat dinilai sebagai sesuatu yang lumrah di daerah mereka. Masalah juga dapat terjadi ketika nilai dari suatu budaya lebih penting dibandingkan makna dari budaya

tersebut akibat tindak komoditisasi dan komersialisasi yang tidak terkendali.

Model *Irridex* dari Doxey ini lebih menitik beratkan sejauh mana tingkatan iritasi dari wisatawan sebagai “tamu” terhadap masyarakat lokal sebagai “tuan rumah” dalam proses pengembangan pariwisata di sebuah destinasi wisata. Dilihat dari tingkatan model *Irridex* yang menunjukkan semakin tinggi tahapan iritasinya maka semakin besar dampak yang ditimbulkan khususnya terhadap wisatawan (*guest*) dan masyarakat lokal (*host*). Model ini menunjukkan hubungan tuan rumah dengan tamu dari waktu ke waktu yang bergerak mulai dari *euphoria* dimana industri, pengunjung dan investor dipersilahkan untuk datang dan disambut keramahmatan, lalu memasuki sikap *apathy* dimana wisatawan diterima begitu saja dan kontak masyarakat dengan orang luar menjadi lebih formal hingga *annoyance* dimana warga menunjukkan keraguan tentang pariwisata dan akhirnya menjadi *antagonism* yang mana dalam tahapan ini orang luar dipandang sebagai masalah (Hunt & Stronza, 2014).

Tidak hanya Doxey, hampir pada tahun yang berdekatan beberapa peneliti juga membuat hubungan teoritis mengenai respon lokal terhadap pariwisata. Hal tersebut guna membandingkan hubungan teoritis yang bergerak ke arah positif atau negatif sesuai perkembangannya. Dogan (1989), seperti Doxey (1975) yang memusatkan perhatian pada bagaimana warga menyesuaikan diri dengan pengembangan pariwisata. Strategi Dogan (dalam Hunt & Stronza, 2014) yang disesuaikan dengan pariwisata meliputi *Resistance*, *Recreatism*, *Boundary Maintenance*, *Revitalization*, *Adoption*. Dimana *Resistance* dan *Recreatism* biasanya muncul saat melampaui batas pengembangan wisata. *Boundary Maintenance* melibatkan penyeimbangan kepentingan tuan rumah dan tamu, dengan harapan dampak negatif pariwisata akan kalah dengan manfaat perekonomian yang didapat. *Revitalization* adalah strategi umum dimana budaya menjadi fokus pariwisata sebagai wadah untuk mengubah struktur sosial yang ada dan mengasimilasi budaya barat. Di lain hal, Ap dan Crompton (1993) mengajukan model reaksi penduduk terhadap pariwisata yang menghasilkan empat tahap reaksi penduduk yaitu,

Embracement (penuh semangat menyambut pariwisata), *Tolerance* (dampak negatif yang timbul akibat kontribusi terhadap perekonomian masyarakat), *Adjustment* (penjadwalan ‘melarikan diri’ dari wisatawan), *Withdrawal* (pemindahan ‘diri’ sementara dari masyarakat).

Model yang paling berpengaruh dalam pariwisata diterapkan oleh Butler (1980) berupa daur hidup area pariwisata dengan tujuan menilai perkembangan suatu destinasi pariwisata. Model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) terkenal menggambarkan kawasan wisata yang berkembang melalui tahapan *Exploration, Involvement, Development, Consolidation, Stagnation (Decline, Rejuvenation)*. Weaver (2000) menggambarkan model TALC dari Butler sebagai “model yang paling banyak dikutip dan diteliti secara empiris untuk menggambarkan pertumbuhan pariwisata di destinasi tertentu” (Hunt & Stronza, 2014).

Tourism Stage Models				Time/Experience Participation in Tourism	Citizen Participation		Ecotourism Scholarship
Doxey (1975)	Butler (1980)	Dogan (1989)	Ap & Crompton (1993)		Amstein (1969)		
Antagonism	Stagnation	Resistance	Withdrawal	more	Citizen Control	Citizen Control	More benefit
Irritation (Annoyance)	Consolidation	<u>Retreatism</u>	Adjustment	↑	Delegated Power Partnership		↑
Apathy	Development	Boundary Maintenance	Tolerance	↓	Placation Consultation	Tokenism	↓
Euphoria	Involvement Exploration	Revitalization Adoption	Embracement	less	Therapy Manipulation	Non- Participation	Less benefit

Gambar 2.1 Theoretical Framework

Sumber: Artikel jurnal “*Stage-based tourism models and resident attitudes towards tourism in an emerging destination in the developing world*” oleh Hunt & Stronza (2013)

Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.1, para peneliti pariwisata tersebut memiliki hubungan teoritis yang jelas antara waktu dan respon lokal terhadap pariwisata (Hunt & Stronza, 2014). Pada umumnya, dilihat dari hasil masing-masing peneliti pariwisata tersebut terdapat kecenderungan perubahan atau dampak yang ditimbulkan menjadi lebih buruk dari waktu ke

waktu. Hubungan yang dijelaskan dalam model Doxey (1975), Butler (1980), Dogan (1989) dan Ap dan Crompton (1993) telah diperiksa lebih lanjut oleh banyak ilmuwan (Agrawal, 1977; Akis, et al. 1996; Baum 1998) termasuk eksplorasi dua volume TALC yang diedit oleh Butler (Hunt & Stronza, 2014). Penelitian terhadap masyarakat di desa wisata kabupaten Bandung dilakukan untuk memodifikasi indikator tingkat indeks iritasi Doxey's yang dihasilkan dari persepsi masyarakat desa terhadap perkembangan pariwisata dengan kondisi sosial ekonomi berbeda pada masing-masing daerah.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membahas beberapa kasus dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan faktor lain yang membentuk persepsi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Dimana terdapat perbandingan mengenai persepsi masyarakat di beberapa destinasi berbeda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya. Selain itu, penelitian terdahulu lebih membahas mengenai perbandingan persepsi masyarakat lokal di pedesaan dan perkotaan serta lebih menekankan apa itu pariwisata pedesaan. Beberapa penelitian membahas persepsi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata pedesaan dan memberikan perbandingan hubungan teoritis dari respon lokal. Dilihat dari hasil masing-masing peneliti pariwisata, mengenai respon lokal terhadap perkembangan pariwisata di dominasi oleh dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan industri pariwisata. Korelasinya dengan penelitian terkini yaitu sama-sama mengkaji hubungan masyarakat dengan pariwisata ditinjau dari sudut pandang masyarakatnya dengan menggunakan metode penelitian dan kerangka model berbeda. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan untuk penelitian ini sebagai berikut,

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode yang Digunakan	Rumusan Masalah
1.	RW Lawson, J. Williams, T Young dan J Cossens (1998)	<i>A comparison of residents' attitudes toward</i>	Pendekatan multiphase oleh Churchill diikuti fase	Bagaimana menilai dampak sosial pariwisata secara empiris

		<i>tourism in 10 New Zealand destinations</i>	kualitatif dan dua pra-tes untuk memperbaiki kuisisioner sebelum dibagikan.	dari tingkah laku warga terhadap industri dan dampak yang dirasakan di wilayah mereka.
2.	S. Mostafa Rasoolimanesh, Christian M. Ringle, Mastura Jaafar, T. Ramayah (2017)	<i>Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development.</i>	Metode penelitian kuantitatif dengan kuisisioner dan menggunakan beberapa item dari persepsi positif, negatif, partisipasi masyarakat, dan dukungan terhadap pengembangan pariwisata.	Bagaimana membandingkan efek dari persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata yang melibatkan masyarakat dan dukungan untuk pengembangan situs warisan dunia di pedesaan dan perkotaan.
3.	Jiaying Zhang, Robert J. Inbarkan & Mervyn S. Jackson (2006)	<i>Understanding Community Attitudes Towards Tourism and Host–Guest Interaction in the Urban–</i>	Metodologi menggunakan kuisisioner dan 69 item dirancang mengenai dampak yang dirasakan	Bagaimana dampak kepribadian dan etnis terhadap sikap masyarakat dalam perkembangan

		<i>Rural Border Region</i>	masyarakat, aktivitas terkait pariwisata penduduk, mengumpulkan informasi untuk menguji TRA, TPB, TIB, menangkap ciri kepribadian dan mendapatkan karakteristik demografis dan sosiografi responden dan menganalisis Model lima faktor.	pariwisata.
4.	Carter Hunt dan Amanda Stronza (2014)	<i>Stage-based tourism models and resident attitudes towards tourism in an emerging destination in the developing world.</i>	Menggunakan data etnografi untuk mengevaluasi tanggapan terhadap pariwisata.	Bagaimana memecahkan masalah baru dengan mengeksplorasi sikap terhadap pariwisata di negara berkembang dan menghubungkan eksplorasi tersebut dengan

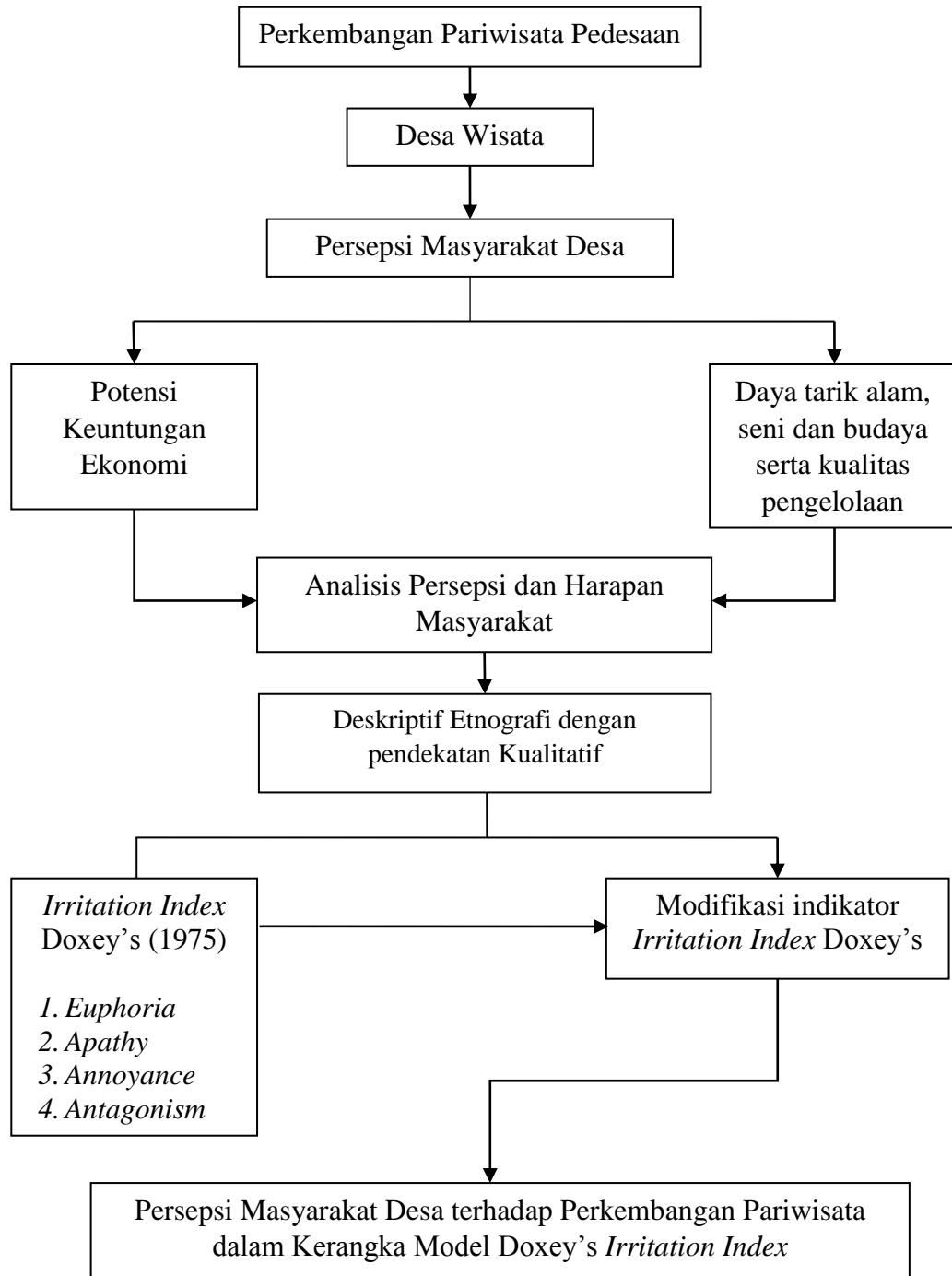
				model berbasis tahapan yang telah direvisi.
5.	Senol Cavus dan Abdullah Tanrisevdi (2003)	<i>Residents' Attitude Toward Tourism Development: A Case Study In Kusadasi, Turkey</i>	Analisis faktor, frekuensi dan chi-kuadrat. Dimana ditemukan 7 (tujuh) faktor pada penelitian dan mengeksplorasi indeks iritasi penduduk berdasarkan <i>Irridex</i> Doxey's.	Bagaimana sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kusadasi (Turki) yang sangat mempengaruhi <i>mass tourism</i> .

Sumber : *Modifikasi dari berbagai sumber, 2017*

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bentuk presentasi dari alur penelitian yang dikemas ke dalam bentuk bagan guna menjelaskan pola atau alur penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran berikut menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata yang didefinisikan secara sekilas merupakan bentuk perkembangan pariwisata di pedesaan atau yang lebih dikenal sebagai desa wisata. Dimana dalam perkembangan pariwisata pedesaan dapat menimbulkan berbagai persepsi dan harapan masyarakat lokal terhadap potensi keuntungan ekonomi, daya tarik alam, seni dan budaya berikut kualitas pengelolaannya serta peran fungsi pengelola maupun pelaku usaha pariwisata yang ada di lingkungan pariwisata pedesaan. Keseluruhan aspek tersebut menjelaskan analisis mengenai bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap perkembangan pariwisata. Kerangka model Doxey's digunakan untuk memodifikasi indikator pada setiap tahapan iritasi. Selain itu,

diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan modifikasi indikator pada setiap tingkat indeks iritasi Doxey's dilihat dari persepsi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata. Alur penelitian tersebut dapat digambarkan oleh bagan berupa kerangka pemikiran sebagai berikut,



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran (Alur Penelitian)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017